

MENGANALISIS RELEVANSI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Andi Rafiqah Rahmah¹, Mardianah², Rahmawati³, Saprin⁴

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar

E-mail: [*andirafiqah30@gmail.com](mailto:andirafiqah30@gmail.com)¹, dhyanammj@gmail.com², rahmamamuju308@gmail.com³,
saprin.uin@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis relevansi teori belajar behaviorisme dengan pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Fokus kajian diarahkan pada kompatibilitas konseptual, integrasi teknik pembelajaran, serta limitasi dan potensi teori behaviorisme dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip behavioristik seperti pengkondisian, pengulangan, dan penguatan memiliki keselarasan substantif dengan metodologi pendidikan Islam klasik yang menekankan pembiasaan dan ta'dib. Implementasi teknik reinforcement terbukti efektif dalam membentuk perilaku religius dan meningkatkan motivasi belajar. Namun, integrasi memerlukan modifikasi kritis untuk mengatasi limitasi behaviorisme yang cenderung mereduksi dimensi spiritual manusia. Teori behaviorisme memiliki potensi signifikan sebagai instrumen pedagogis ketika diadaptasi dengan mempertahankan dimensi metafisik dan transformasi batiniah yang menjadi karakteristik esensial pendidikan Islam. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan integratif yang menyeimbangkan teknik behavioristik dengan pengembangan kesadaran spiritual untuk merealisasikan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang komprehensif.

Kata kunci

Behaviorisme, Integrasi Pembelajaran, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This research analyzes the relevance of behaviorism learning theory to Islamic education through a descriptive qualitative approach using library research methods. The study focuses on conceptual compatibility, integration of learning techniques, and limitations and potential of behaviorism theory in the context of Islamic education. Research findings reveal that behavioristic principles such as conditioning, repetition, and reinforcement demonstrate substantial alignment with classical Islamic educational methodology emphasizing habituation and ta'dib. Implementation of reinforcement techniques proves effective in shaping religious behavior and enhancing learning motivation. However, integration requires critical modification to address behaviorism's limitations that tend to reduce human spiritual dimensions. Behaviorism theory possesses significant potential as a pedagogical instrument when adapted while maintaining metaphysical dimensions and inner transformation that constitute essential characteristics of Islamic education. This research recommends an integrative approach balancing behavioristic techniques with spiritual consciousness development to realize holistic learning oriented toward comprehensive Islamic character formation.

Keywords

Behaviorism, Islamic Education, Learning Integration

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sistem pembelajaran yang komprehensif menghadapi tantangan kompleks dalam mengintegrasikan teori-teori pembelajaran modern dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasinya. Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan menuntut praktisi pendidikan Islam untuk tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, namun juga mengadopsi perspektif kontemporer yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Ach, 2017). Behaviourisme, sebagai salah satu aliran psikologi yang menekankan perubahan perilaku melalui stimulus-respons dan penguatan, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan global sejak awal abad ke-20. Teori yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Ivan Pavlov, John Watson, dan B.F. Skinner ini menitikberatkan pada aspek observable behavior dan reinforcement sebagai mekanisme utama pembelajaran (Aziz, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, diskursus mengenai aplikabilitas teori behaviourisme menimbulkan pertanyaan fundamental tentang kompatibilitas antara paradigma materialistik-empiris dengan worldview Islam yang holistik. Pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada perubahan perilaku eksternal, melainkan mencakup transformasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang terintegrasi dalam konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib (Syukri, 2023). Meskipun demikian, praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam modern menunjukkan adopsi implisit berbagai prinsip behaviouristik, seperti sistem reward-punishment, drill and practice, serta pembelajaran berbasis habituation yang secara substantif memiliki resonansi dengan metode pendidikan klasik Islam.

Penelitian terdahulu mengenai teori pembelajaran dalam pendidikan Islam cenderung berfokus pada eksplorasi teori konstruktivisme dan humanisme yang dianggap lebih selaras dengan prinsip student-centered learning (Nasrowi, 2021). Sementara itu, kajian tentang behaviourisme dalam pendidikan Islam masih terbatas pada analisis fragmentaris yang belum mengeksplorasi secara mendalam titik temu epistemologis antara kedua paradigma tersebut. Studi yang dilakukan oleh (Tihurua, 2025) mengidentifikasi bahwa meskipun behaviourisme sering dikritik sebagai pendekatan yang mereduksi kompleksitas manusia, teknik-teknik behaviouristik tetap efektif dalam membentuk kebiasaan ibadah dan akhlak pada peserta didik tingkat dasar.

Fenomena ini menciptakan paradoks antara penolakan teoretis terhadap behaviourisme dengan penerimaan praktis terhadap metode-metode yang berakar pada teori tersebut. Penelitian (Harahap, 2020) menyoroti bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki kemiripan struktural dengan pendekatan behavioral modification, khususnya dalam aspek pembiasaan dan internalisasi nilai melalui repetisi dan reinforcement. Namun, gap penelitian yang signifikan terletak pada minimnya analisis kritis yang mengkaji relevansi dan limitasi teori behaviourisme ketika dihadapkan pada tujuan pendidikan Islam yang mencakup dimensi metafisik dan transformasi batiniah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya dekonstruksi dan rekonstruksi konseptual terhadap teori behaviourisme dalam kerangka epistemologi Islam. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang bersifat deskriptif-komparatif, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika kritis untuk mengidentifikasi zona konvergensi dan divergensi antara prinsip-prinsip behaviouristik dengan konsep pembelajaran dalam tradisi Islam. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip behaviourisme dapat direinterpretasi dan diadaptasi tanpa mengorbankan dimensi

spiritual-moral yang menjadi karakteristik esensial pendidikan Islam (Salminawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan fundamental: (wiraguna, 2025) Bagaimana kompatibilitas konseptual antara prinsip-prinsip dasar teori behaviourisme dengan fondasi filosofis pendidikan Islam? (Ach, 2017) Sejauh mana teknik-teknik pembelajaran behaviouristik dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan Islam tanpa menimbulkan reduksi terhadap dimensi spiritual pembelajaran? (Aziz, 2022) Apa saja limitasi dan potensi teori behaviourisme dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis relevansi teori behaviourisme dengan pendidikan Islam melalui perspektif multi-dimensional yang mencakup aspek epistemologis, metodologis, dan praktis. Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi elemen-elemen teori behaviourisme yang compatible dengan prinsip pendidikan Islam, mengeksplorasi mekanisme adaptasi dan modifikasi yang diperlukan untuk kontekstualisasi teori behaviourisme dalam setting pendidikan Islam, serta merumuskan kerangka konseptual integratif yang dapat menjadi landasan pengembangan model pembelajaran Islam berbasis evidence-based practices (Yulia, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menyediakan analisis kritis terhadap adopsi teori pembelajaran Barat dalam konteks Islam, serta memberikan kontribusi pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang bersifat inklusif namun tetap otentik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan stakeholders pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dengan tetap mempertahankan integritas nilai-nilai Islam (Ahmad, 2024). Lebih lanjut, penelitian ini berpotensi membuka ruang dialog akademik antara tradisi pendidikan Islam dengan perkembangan sains pembelajaran kontemporer, sehingga mempromosikan praktik pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam terkait relevansi teori belajar behaviorisme dengan pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep teoretis, prinsip-prinsip filosofis, dan implikasi praktis dari integrasi teori behaviorisme dalam konteks pendidikan Islam tanpa melibatkan perhitungan numerik atau statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis data dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian kepustakaan dipilih karena karakteristik topik yang bersifat konseptual dan teoretis, yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap literatur akademik untuk membangun kerangka pemikiran yang kokoh. Dalam penelitian kepustakaan, sumber data menjadi elemen krusial yang menentukan kualitas hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni sumber data

primer dan sumber data sekunder. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur yang relevan melalui penelusuran di berbagai basis data akademik, perpustakaan digital, dan repositori ilmiah. Kriteria seleksi literatur meliputi relevansi topik, kredibilitas sumber, tahun publikasi (dengan prioritas pada literatur lima tahun terakhir untuk memperoleh perspektif kontemporer), dan kualitas metodologis (11).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kompatibilitas Konseptual Teori Behaviorisme dengan Fondasi Filosofis Pendidikan Islam

Diskursus mengenai kesesuaian paradigmatik antara teori behaviorisme dengan landasan filosofis pendidikan Islam menunjukkan adanya titik temu yang signifikan meskipun berasal dari epistemologi yang berbeda. Paradigma behaviorisme yang menekankan pada modifikasi tingkah laku melalui mekanisme stimulus-respons memiliki keselarasan dengan konsep pembentukan karakter dalam Islam yang mengutamakan pembiasaan dan pengulangan sebagai metode internalisasi nilai-nilai keagamaan (Adlini, 2022). Prinsip pengkondisian yang menjadi fundamen teori behaviorisme menemukan resonansinya dalam praktik pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya ta'dib, keteladanan, dan repetisi dalam membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia.

Relevansi antara kedua paradigma ini teridentifikasi melalui beberapa aspek fundamental. Pertama, konsep pengkondisian klasik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov menunjukkan keterkaitan erat dengan metodologi pembelajaran dalam tradisi Islam yang menggunakan stimulus positif untuk membentuk respons religius pada peserta didik (Affandi, 2025). Mekanisme pengulangan dan penguatan yang menjadi karakteristik behaviorisme sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong konsistensi dalam beribadah dan pembentukan kebiasaan positif melalui praktik berkelanjutan. Hukum-hukum pembelajaran yang dirumuskan Edward Lee Thorndike, mencakup hukum kesiapan, latihan, akibat, dan sikap, memiliki keterkaitan substantif dengan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya persiapan mental, pengulangan materi, konsekuensi perbuatan, dan pembentukan disposisi positif terhadap pembelajaran (Affandi, 2025).

Namun demikian, kompatibilitas ini tidak bersifat absolut dan memerlukan kontekstualisasi yang cermat. Pendekatan behaviorisme dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan mempertahankan dimensi spiritual yang menjadi karakteristik esensial pembelajaran Islam (Bangsa, 2024). Integrasi ini mengharuskan adanya reinterpretasi terhadap prinsip-prinsip behavioristik agar tidak mereduksi kompleksitas manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kognitif, emosional, dan spiritual. Perspektif Islam terhadap pembelajaran tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku eksternal yang dapat diobservasi, tetapi juga mencakup transformasi batiniah yang melibatkan kesadaran spiritual dan pembentukan niat yang ikhlas dalam setiap tindakan.

3.2 Integrasi Teknik Pembelajaran Behavioristik dalam Praktik Pendidikan Islam

Implementasi teknik-teknik behavioristik dalam konteks pendidikan Islam telah menunjukkan efektivitas yang signifikan, khususnya dalam pembentukan perilaku positif dan internalisasi nilai-nilai religius. Penerapan prinsip reinforcement atau penguatan melalui pemberian apresiasi, pujian verbal, dan penghargaan terbukti mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengembangkan sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab ('Alaniah et al, 2024). Strategi pembelajaran yang menerapkan

pengkondisian klasik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti memberikan stimulus positif berupa senyuman dan pujian ketika siswa berhasil menghafal ayat atau hadits, menciptakan asosiasi positif yang mendorong siswa untuk terus meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Metode *peer tutoring*, diskusi, presentasi, dan penugasan kelompok yang dirancang dengan prinsip behavioristik memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif ('Alaniah et al, 2024). Penggunaan *reinforcement* yang tepat, seperti pemberian penghargaan dan pengakuan verbal, tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih efektif (Almeida, 2024). Pendekatan behaviorisme melalui reinforcement menjadi alternatif strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik secara sistematis dan terukur, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan responsif terhadap perkembangan perilaku positif.

Integrasi prinsip behavioristik dalam pembelajaran Islam juga terlihat dalam praktik pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak. Konsep ta'dib dalam pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan perilaku baik melalui pengulangan memiliki kesamaan struktural dengan teknik behavioral modification (Adlini, 2022). Pengulangan praktik ibadah, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan dzikir, merupakan aplikasi praktis dari prinsip law of exercise yang menyatakan bahwa pengulangan memperkuat koneksi stimulus-respons. Namun, integrasi ini harus dilakukan dengan kehati-hatian untuk memastikan bahwa motivasi internal dan kesadaran spiritual tetap menjadi fondasi utama, sementara teknik behavioristik berfungsi sebagai instrumen pendukung.

Pembelajaran berbasis behaviorisme dalam pendidikan Islam juga mengimplementasikan sistem konsekuensi yang proporsional, mencerminkan prinsip law of effect yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti konsekuensi positif cenderung diulang, sementara perilaku dengan konsekuensi negatif cenderung dihindari. Sistem reward-punishment dalam pendidikan Islam, ketika diterapkan dengan bijaksana, dapat menjadi mekanisme efektif untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab tanpa mengabaikan pentingnya pengembangan kesadaran moral intrinsik (Almeida, 2024). Kunci keberhasilan integrasi ini terletak pada keseimbangan antara motivasi ekstrinsik yang diperkuat melalui reinforcement dengan pengembangan motivasi intrinsik yang berakar pada kesadaran spiritual dan pemahaman makna ibadah.

3.3 Limitasi dan Potensi Teori Behaviorisme dalam Pendidikan Islam

Analisis kritis terhadap aplikasi teori behaviorisme dalam pendidikan Islam mengungkap sejumlah limitasi fundamental yang perlu diantisipasi. Kelemahan utama paradigma behavioristik terletak pada kecenderungannya untuk menyamakan psikologi manusia dengan hewan, serta mengabaikan dimensi kognitif dan emosional yang kompleks dalam diri manusia (Aji, 2025). Perspektif behaviorisme yang memandang motivasi pembelajaran semata-mata berasal dari faktor eksternal mengabaikan kapasitas manusia untuk memiliki motivasi intrinsik yang berakar pada kesadaran spiritual dan pemahaman makna. Dalam konteks pendidikan Islam, limitasi ini menjadi signifikan karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk perilaku yang dapat diobservasi, tetapi juga mentransformasi kesadaran batiniah dan mengembangkan hubungan vertikal dengan Sang Pencipta.

Pendekatan behavioristik yang terlalu rigid berpotensi mereduksi kompleksitas proses pembelajaran Islam yang mencakup dimensi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib secara holistik. Fokus berlebihan pada stimulus-respons dapat mengabaikan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi spiritual, dan internalisasi nilai-nilai

yang menjadi karakteristik pendidikan Islam (Arif, 2022). Ketergantungan pada reinforcement eksternal dapat menghambat pengembangan motivasi intrinsik yang didasarkan pada kecintaan kepada Allah dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi. Oleh karena itu, implementasi teori behaviorisme dalam pendidikan Islam memerlukan modifikasi dan adaptasi yang mempertimbangkan dimensi metafisik dan spiritual yang menjadi inti ajaran Islam.

Meskipun memiliki limitasi, teori behaviorisme juga menawarkan potensi signifikan yang dapat dioptimalkan dalam pendidikan Islam. Pendekatan behavioristik terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan ibadah dan disiplin beragama, khususnya pada tahap awal pembelajaran ketika peserta didik masih memerlukan penguatan eksternal untuk membangun konsistensi (Adlini, 2022). Teknik-teknik behavioristik dapat digunakan sebagai scaffolding atau perancah pembelajaran yang secara bertahap ditarik ketika kesadaran internal dan motivasi intrinsik sudah berkembang. Sistem reinforcement yang dirancang dengan bijaksana dapat menjadi jembatan transisi dari ketergantungan pada motivasi eksternal menuju pengembangan kesadaran spiritual yang otonom.

Potensi lain dari teori behaviorisme terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang konkret dan terukur (Nasron, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan teori-teori pembelajaran lain seperti *cognitivism*, *humanism*, dan *constructivism* untuk menciptakan model pembelajaran yang komprehensif. Pendidikan Islam mengenal empat teori pembelajaran yang mencakup *taqlid*, *tajribah wa khatha*, *ta'wid*, dan *tafakkur*, yang dapat diharmonisasikan dengan prinsip-prinsip behavioristik untuk menghasilkan praktik pembelajaran yang efektif dan holistik (Nasron, 2025).

Integrasi teori behaviorisme dalam pendidikan Islam memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan apabila dilakukan dengan pendekatan yang kritis dan selektif (Adlini, 2022). Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan pendidik untuk mengidentifikasi aspek-aspek behaviorisme yang compatible dengan nilai-nilai Islam, sekaligus melakukan modifikasi terhadap elemen-elemen yang potensial mereduksi dimensi spiritual pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran Islam yang berbasis *evidence-based practices* memerlukan sintesis kreatif antara teknik-teknik behavioristik yang terbukti efektif dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan transformasi holistik peserta didik. Dengan demikian, teori behaviorisme dapat menjadi instrumen pedagogis yang berharga dalam pendidikan Islam tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi karakteristik esensialnya.

Pengembangan lebih lanjut terhadap aplikasi teori behaviorisme dalam pendidikan Islam memerlukan pertimbangan terhadap konteks perkembangan peserta didik dan kompleksitas materi pembelajaran. Pada level pendidikan dasar, teknik-teknik behavioristik menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam membangun fondasi kebiasaan ibadah dan akhlak, di mana anak-anak memerlukan struktur eksternal yang jelas dan reinforcement yang konsisten untuk membentuk pola perilaku yang diinginkan (Bangsa, 2024). Seiring bertambahnya usia dan kematangan kognitif, pendekatan pembelajaran perlu bertransisi secara gradual menuju metode yang lebih menekankan refleksi, pemahaman makna, dan internalisasi nilai secara mendalam.

Perspektif kritis terhadap behaviorisme juga mengharuskan pendidik untuk mengevaluasi kualitas reinforcement yang diberikan agar tidak menciptakan ketergantungan berlebihan pada reward material yang dapat menggeser fokus dari esensi spiritual ibadah. Reinforcement dalam konteks pendidikan Islam seharusnya dirancang

untuk memperkuat kesadaran akan keridhaan Allah sebagai motivasi utama, bukan semata-mata pencapaian penghargaan duniawi (Bangsa, 2024). Transformasi bertahap dari *external locus of control* menuju *internal locus of control* yang berlandaskan taqwa menjadi indikator keberhasilan integrasi teori behaviorisme dalam pendidikan Islam. Dengan strategi implementasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik, teori behaviorisme dapat berkontribusi optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, mencakup pembentukan pribadi yang shalih, berilmu, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Analisis komprehensif terhadap relevansi teori behaviorisme dengan pendidikan Islam mengungkapkan adanya kompatibilitas konseptual yang signifikan, meskipun keduanya berasal dari epistemologi yang berbeda. Prinsip-prinsip behavioristik seperti pengkondisian, pengulangan, dan penguatan memiliki keselarasan dengan metodologi pendidikan Islam klasik yang menekankan pembiasaan, *ta'dib*, dan keteladanan dalam pembentukan karakter. Implementasi teknik behavioristik dalam pendidikan Islam, seperti reinforcement melalui apresiasi dan sistem *reward-punishment*, terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar. Namun, integrasi ini harus dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan limitasi fundamental behaviorisme yang cenderung mereduksi kompleksitas manusia dan mengabaikan dimensi spiritual. Teori behaviorisme memiliki potensi besar sebagai instrumen pedagogis dalam pendidikan Islam apabila dimodifikasi dan diadaptasi untuk mempertahankan dimensi metafisik dan transformasi batiniah yang menjadi tujuan esensial pendidikan Islam. Keberhasilan integrasi memerlukan pendekatan yang seimbang, di mana teknik behavioristik berfungsi sebagai scaffolding yang secara bertahap ditarik seiring berkembangnya kesadaran spiritual dan motivasi intrinsik peserta didik, sehingga menghasilkan pembelajaran yang sistematis, terukur, namun tetap holistik dan berorientasi pada pembentukan insan kamil

5. DAFTAR PUSTAKA

- Wiraguna SA. Eksplorasi Metode Penelitian Dengan Pendekatan Normatif Dan Empiris Dalam Penelitian Hukum Di Indonesia. *Lex Jurnal*. 2025;8(no 1):66.
- Ach.Sayyi. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam. *Tadris*. 2017;12(1):20–39.
- Aziz AA, Muhid A. Teori Belajar Behavioristik dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli. *Scaffolding J Pendidik Islam dan Multikulturalisme*. 2022;4(2):444–61.
- Syukri A, Frarera AN, Nurhaliza S, Ritonga AA, Darlis A. Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Al-Fatih J Pendidik dan Keislam*. 2023;VI(1):91–108.
- Nasrowi BM. Relevansi Teori Konstruktivisme Pendidikan Islam Klasik Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Di Era Merdeka Belajar Abad 21. *Al-Fatih J Stud Islam*. 2021;9(01):59–70.
- Tihurua NJ, Dina LNAB, Mustafida F. Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *J Pendidik Madrasah Ibtidaiyah*. 2025;7:75–85.
- Harahap ZMR, Suyadi S. Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains di SD Muhammadiyah Purbayan.

- Psikoislamedia J Psikol. 2020;5(1):38.
- Salminawati, Hasibuan FH. Epistemologi Perspektif Barat & Islam. J Pendidik Tambusai. 2021;5(Aziz, 2022):11190–9.
- Yulia, Taqwima A, Utami M, Hendrizal. Konsep Peserta Didik Dalam Pandangan Pendidikan Islam: Sebua Tinjauan Konseptual. Al-IsyraqJurnal Bimbingan, Penyul dan Konseling Islam. 2024;7(1):33–42.
- Ahmad. Strategi Pengajaran Efektif Dalam Pendidikan Islam:Menggabungkan Tradisi Dan Inovasi. J Multidisiplin Ilmu. 2024;2(September):1–6.
- Adlini MN, Dinda AH, Yulinda S, Chotimah O. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul J Pendidik. 2022 Mar 1;6:974–80.
- Affandi ER, Rahman IK, Andriana N. Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. Islam Manag J Manaj Pendidik Islam. 2025;8(1):271–82.
- Azizah MN. Relevansi Teori Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike Dan J.B Watson Terhadap Pendidikan Agama Islam. Educ J Pendidik dan Agama Islam [Internet]. 2023;13(2):341–58. Available from: <https://jurnal.staiogyakarta.ac.id/index.php/edu/article/view/26/27>
- Bangsa A, Toriqularif M. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Teori Belajar Behavioristik. J Keagamaan, Pendidik dan Hum. 2024;4(1):9–15.
- 'Alaniah AS, Putri RKA, Khotimah SK. Implementasi Teori Belajar Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Gedangan. Kuttab. 2023;7(2):152.
- Almeida F, Morais J. Non-formal education as a response to social problems in developing countries. E-Learning Digit Media. 2025;22(2):122–38.
- Aji W, S R, Saprin. Penerapan Konsep Mutu dalam Pendidikan Islam. J Penelit Ilmu-Ilmu Sos [Internet]. 2025;8(1):15–29. Available from: <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.4555>.
- Arif KM. Revisiting Behaviourism Theory of Learning: an outline with Islamic Education. Tsaqafah. 2022;18(2):291.
- Nasron M, Hodijah AS, Sulastri F, Febriansyah R. Relevansi Teori-teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan dan Islam. Indones J Res Islam Stud. 2025;2(1):38–50.